

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Review Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, penulis menemukan bahwa sebelumnya telah ada penelitian lain yang membahas mengenai variabel-variabel yang diteliti dalam penelitian ini.

Prastiwi (2014), dari hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa profitabilitas yang diproksikan dengan ROA dan likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* (CR) tidak memiliki pengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Hal ini tidak sesuai dengan logika teori yang ada, sehingga dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi maupun yang rendah sama-sama menginginkan laporan keuangannya disampaikan secara tepat waktu. Dan perusahaan yang tidak tepat waktu tidak mempertimbangkan tingkat likuiditas yang dimilikinya. Beberapa perusahaan yang memiliki rasio jauh lebih rendah dari nilai rata-rata rasio likuiditas perusahaan sampel justru tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangan. Sehingga dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa ketepatan waktu pelaporan keuangan tidak ditentukan oleh besar kecilnya tingkat likuiditas suatu perusahaan walaupun rasio tersebut merupakan hal yang menarik perhatian para investor dan kreditor.

Nugraha & Hapsari (2015) dalam hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa secara simultan leverage, profitabilitas, dan ukuran perusahaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan di perusahaan sektor jasa. Leverage dan profitabilitas secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan, sedangkan ukuran perusahaan memiliki pengaruh secara parsial terhadap ketepatan

waktu. Perusahaan yang memiliki nilai DER dibawah rata-rata tetapi ketepatan waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya dibawah rata-rata dan perusahaan yang memiliki nilai ROA tinggi menyampaikan laporan keuangan dalam waktu yang lama tetapi sebaliknya perusahaan dengan nilai ROA rendah menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu.

Choiruddin (2015) dalam penelitiannya menyatakan bahwa variabel profitabilitas, solvabilitas dan likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Hal ini mengindikasikan bahwa baik perusahaan yang tepat waktu maupun perusahaan yang tidak tepat waktu dalam pelaporan keuangannya sehubungan dengan pengumuman laba yang berisi berita baik (*good news*) dan berita buruk (*bad news*) cenderung akan ditunda. Karena para manajer sebagai agen ingin menunjukkan kinerja perusahaan yang sesuai dengan apa yang diinginkan oleh para prinsipal sehingga akan dipercaya untuk mengelola jangka panjang, disamping harapan adanya kompensasi berupa saham atau bonus atas kinerja mereka. Sementara struktur kepemilikan eksternal dan opini audit memiliki pengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Hal ini mengindikasikan bahwa pemilik utama masih berperan dalam manajemen atau pengelolaan perusahaan serta tanggung jawab moral dan kepatuhan akan menyampaikan laporan keuangan tepat waktu tetap dipertahankan untuk menjaga kinerja perusahaan sebagai perusahaan *go public*.

Suryanto & Pahala (2016) berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan yang diukur dengan total aset berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Sedangkan profitabilitas, solvabilitas, kepemilikan publik dan opini audit tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Implikasinya, ukuran perusahaan dapat diindikasikan dengan sumber daya dan sistem pengendalian internal yang kuat yang dimiliki perusahaan dalam aktivitas perusahaan. Perusahaan yang memiliki sumber daya yang sedikit dan pengendalian internal yang lemah memungkinkan perusahaan terlambat dalam menyampaikan laporan keuangan. Analisis laporan keuangan merupakan alat untuk mengetahui langkah yang akan diambil masa mendatang. Profitabilitas yang memberikan informasi tentang

kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuangan dan solvabilitas yang memberikan informasi tentang kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Bentuk analisis tersebut akan mempengaruhi dalam pengambilan keputusan oleh para investor dalam melakukan investasi.

Imaniar (2016) berdasarkan hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan, dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi dapat dikatakan bahwa laporan keuangan perusahaan tersebut mengandung berita baik, namun perusahaan yang mengalami berita baik direspon berbeda oleh pengguna laporan keuangan. Hal ini menyebabkan perusahaan cenderung meneliti kembali laporan keuangannya apakah laba yang dihasilkan mengandung nilai kewajaran dalam pelaporannya. (2) Opini audit tidak berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Perolehan *unqualified opinion* ataupun selain *unqualified opinion* oleh perusahaan tidak mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan tersebut. (3) Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Perusahaan besar cenderung mendapat pengawasan lebih besar dari investor, regulator, dan sorotan masyarakat dibanding perusahaan kecil, sehingga perusahaan besar lebih berhati-hati dalam melaporkan keuangannya. Selain itu permasalahan yang dihadapi oleh perusahaan besar lebih kompleks daripada perusahaan kecil, sehingga banyak hal yang dianalisis dalam proses audit. (4) Umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan, perusahaan yang lama listing di BEI ataupun yang belum lama memiliki tanggung jawab untuk segera menyajikan laporan keuangan auditannya dengan harapan meminimalisir asimetri informasi dan untuk menarik investor.

Al-Tahat (2015) penelitian ini menentukan hubungan antara ketepatan waktu dan faktor-faktor perusahaan yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, pertumbuhan perusahaan, umur perusahaan, leverage, dan ukuran KAP. Sebuah analisis terhadap 235 laporan keuangan tahunan yang berakhir 31 Desember 2013. 99 perusahaan melaporkan dengan jangka waktu 3 bulan. Penelitian ini juga memberikan bukti

bahwa profitabilitas, pertumbuhan perusahaan dan ukuran KAP memiliki hubungan yang signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan dan asosiasi ini berada dalam arah yang dihipotesiskan. Sementara, ukuran perusahaan, umur perusahaan dan leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Al-Daoud *et al.* (2014) studi ini meneliti pengaruh dewan direksi, ukuran dewan, opini auditor, profitabilitas (*good or bad news*) dan sektor industri terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan tahunan antara perusahaan Jordanian. Ini mencakup 114 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Amman (ASE) untuk tahun 2012. Ketepatan waktu pelaporan keuangan diukur oleh *audit report lag*. Kami menemukan bahwa perusahaan rata-rata membutuhkan lebih dari 2 (dua) bulan untuk menyelesaikan audit pelaporan keuangan. Konsisten dengan kebanyakan penelitian, kami menemukan bahwa perusahaan dengan kinerja yang lebih baik (*good news*) lebih cepat melaporkan laporan keuangannya dibandingkan perusahaan dengan kinerja yang menurun (*bad news*). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa perusahaan dengan ukuran dewan yang lebih kecil menyampaikan laporan keuangannya lebih cepat dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki ukuran dewan lebih besar. Namun, tidak ada bukti pengaruh direktur independen dan jenis sektor terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Studi ini berfungsi sebagai masukan bagi pembuat kebijakan dan regulator dalam merumuskan kebijakan dan strategi berkenaan dengan ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Turel (2010) penelitian ini menginvestigasi pengaruh antara perusahaan tertentu dan faktor audit terkait seperti ukuran perusahaan, laba bersih, industri, opini audit, dan ukuran KAP terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan dalam praktek di Negara berkembang, Turki. Untuk tujuan ini, laporan keuangan dan laporan audit dari 211 perusahaan tercatat yang tidak beroperasi di industri keuangan dianalisis. Peneliti menemukan bahwa 59% perusahaan yang menyiapkan laporan keuangan terpisah dan 66% perusahaan yang menyiapkan laporan keuangan konsolidasi melepaskan laporan keuangan mereka kurang dari waktu maksimum yang diizinkan setelah akhir tahun keuangan. 28% perusahaan yang

menyiapkan laporan keuangan tersendiri dan 16% perusahaan yang menyiapkan laporan keuangan konsolidasi melebihi batas waktu yang ditentukan. Analisis regresi multivariat menunjukkan bahwa laba bersih, opini audit, KAP dan industri berpengaruh terhadap ketepatan waktu. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang melaporkan laba bersih, memiliki opini standar yang merilis laporan keuangannya lebih awal. Di sisi lain, ditemukan bahwa perusahaan yang diaudit oleh KAP *big four* dan beroperasi di industri manufaktur terlambat melaporkannya.

Tabel 2.1
Ringkasan Review Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Evi Deliana Prastiwi, Gede Adi Yuniarta dan Nyoman Ari Surya Darmawan (2014)	Pengaruh Profitabilitas dan Likuiditas Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di BEI Periode 2008-2012)	Variabel Independen: <ul style="list-style-type: none"> • Profitabilitas • Likuiditas Variabel Dependen: <ul style="list-style-type: none"> • Ketepatan waktu pelaporan keuangan Metode : <ul style="list-style-type: none"> • Regresi Logistik 	Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dan likuiditas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.
2.	Reza Nugraha dan Dini Wahjoe Hapsari (2015)	Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan di Sektor Jasa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013)	Variabel Independen: <ul style="list-style-type: none"> • Leverage • Profitabilitas • Ukuran Perusahaan Variabel Dependen: <ul style="list-style-type: none"> • Ketepatan waktu pelaporan keuangan Metode : <ul style="list-style-type: none"> • Analisis Data Panel 	Hasil pengujian dapat disimpulkan bahwa secara simultan leverage, profitabilitas, dan ukuran perusahaan mempunyai pengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu di perusahaan sektor jasa yang terdaftar di BEI. Leverage dan profitabilitas secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ketepatan waktu, sedangkan ukuran perusahaan memiliki pengaruh secara parsial terhadap ketepatan waktu.
3.	Choiruddin, S.E., M.Si (2015)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan manufaktur Yang Terdaftar di Bursa	Variabel Independen: <ul style="list-style-type: none"> • Profitabilitas • Solvabilitas • Likuiditas • Struktur Kepemilikan Eksternal • Opini Audit Variabel Dependen:	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel profitabilitas, solvabilitas, likuiditas, struktur kepemilikan eksternal, opini audit secara parsial hanya variabel struktur kepemilikan eksternal dan opini audit yang berpengaruh secara signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan tetapi secara simultan semua variabel berpengaruh

No	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian
		Efek Indonesia Periode 2009-2013)	<ul style="list-style-type: none"> • Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Metode : <ul style="list-style-type: none"> • Regresi Logistik 	terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.
4.	Joko Suryanto dan Indra Pahala (2016)	Analisa Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Otomotif dan Komponen dan Telekomunikasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)	Variabel Independen: <ul style="list-style-type: none"> • Ukuran Perusahaan • Profitabilitas • Solvabilitas • Kepemilikan Publik • Opini Audit Variabel Dependen: <ul style="list-style-type: none"> • Ketepatan waktu pelaporan keuangan Metode : <ul style="list-style-type: none"> • Regresi Logistik 	Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan yang diukur dengan total aset berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Sedangkan profitabilitas, solvabilitas, kepemilikan publik, dan opini audit tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.
5.	Fitrah Qukukhil Imaniar (2016)	Faktot-Faktor yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Perusahaan	Variabel Independen: <ul style="list-style-type: none"> • Profitabilitas • Opini Audit • Ukuran Perusahaan • Umur Perusahaan Variabel Dependen: <ul style="list-style-type: none"> • Ketepatan waktu pelaporan keuangan Metode : <ul style="list-style-type: none"> • Regresi Linier Berganda 	Hasil penelitian menyatakan bahwa profitabilitas, opini audit, ukuran perusahaan, dan umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
6.	Saqer Sulaiman Yousef Al-Tahat (2015)	<i>Timeliness of Audited Financial Reports of Jordanian Listed Companies</i>	Variabel Independen: <ul style="list-style-type: none"> • Ukuran Perusahaan • Profitabilitas • Pertumbuhan Perusahaan • Umur Perusahaan • Leverage • Ukuran KAP Variabel Dependen: <ul style="list-style-type: none"> • Ketepatan waktu pelaporan keuangan Metode : <ul style="list-style-type: none"> • Regresi Logistik 	Hasil penelitian menyatakan bahwa profitabilitas, pertumbuhan perusahaan dan ukuran KAP memiliki hubungan signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Sementara, ukuran perusahaan, umur perusahaan dan leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.
7.	Khaldoon Ahmad Al Daoud, Ku Nor Izah Ku Ismail & Nor Asma Lode (2014)	<i>The Timeliness of Financial Reporting among Jordanian Companies: Do Company and Board</i>	Variabel Independen: <ul style="list-style-type: none"> • Dewan Direksi • Ukuran Dewan • Opini Auditor 	Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan dengan kinerja yang lebih baik (good news) lebih cepat melaporkan laporan keuangannya dibandingkan perusahaan dengan kinerja yang menurun (bad news) dan

No	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian
		<i>Characteristics, and Audit Opinion Matter</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Profitabilitas (<i>good or bad news</i>) • Sektor Industri Variabel Dependen: <ul style="list-style-type: none"> • Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Metode : <ul style="list-style-type: none"> • Regresi Linier Berganda 	perusahaan dengan ukuran dewan yang lebih kecil menyampaikan laporan keuangannya lebih cepat dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki ukuran dewan lebih besar. Namun, tidak ada bukti pengaruh direktur independen dan jenis sektor terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.
8.	Asli Gunduzay Turel (2010)	<i>Timeliness of Financial Reporting in Emerging Capital Market: Evidence from Turkey</i>	Variabel Independen: <ul style="list-style-type: none"> • Ukuran Perusahaan • Laba • Industri • Opini Audit • Ukuran KAP Variabel Dependen: <ul style="list-style-type: none"> • Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Metode : <ul style="list-style-type: none"> • Regresi Multivariate 	Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan yang melaporkan laba bersih, memiliki opini audit standar (unqualified opinion) yang merilis laporan keuangannya lebih awal. Di sisi lain, ditemukan bahwa perusahaan yang diaudit oleh KAP big four dan beroperasi di industry manufaktur terlambat melaporkannya.

2.2. Landasan Teori

2.2.1 Teori Kepatuhan (*Compliance Theory*)

Kepatuhan berasal dari kata patuh, yang menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, patuh berarti suka menurut perintah, taat kepada perintah atau aturan dan berdisiplin. Kepatuhan berarti bersifat patuh, ketaatan, tunduk, patuh pada ajaran atau peraturan.

Tuntutan akan kepatuhan terhadap ketepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan tahunan perusahaan publik di Indonesia telah diatur dalam Undang-Undang No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal, dan selanjutnya diatur dalam Peraturan Bapepam dan LK Nomor X.K.6, Lampiran Keputusan Ketua BAPEPAM dan LK Nomor Kep-431/BL/2012 Tentang Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten atau Perusahaan Publik. Peraturan-peraturan tersebut secara hukum mengisyaratkan adanya kepatuhan setiap perilaku individu maupun

organisasi (perusahaan publik) yang terlibat di pasar modal Indonesia untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan perusahaan secara tepat waktu kepada OJK. Hal tersebut sesuai dengan teori kepatuhan (*compliance theory*).

Teori kepatuhan telah diteliti dalam ilmu-ilmu sosial khususnya di bidang psikologi dan sosiologi yang lebih menekankan pada pentingnya proses sosialisasi dalam mempengaruhi perilaku kepatuhan seorang individu. Menurut Tyler (dalam Sulisty, 2010) terdapat dua perspektif dasar mengenai kepatuhan hukum yaitu instrumental dan normatif. Perspektif instrumental mengasumsikan individu secara utuh didorong oleh kepentingan pribadi dan tanggapan-tanggapan terhadap perubahan insentif, dan penalti yang berhubungan dengan perilaku. Perspektif normatif berhubungan dengan apa yang orang anggap sebagai moral dan berlawanan dengan kepentingan pribadi mereka.

Menurut Sudaryanti (2008), seorang individu cenderung mematuhi hukum yang mereka anggap sesuai dan konsisten dengan norma-norma internal mereka. Komitmen normatif melalui moralitas personal (*normative commitment through morality*) berarti mematuhi hukum karena hukum tersebut dianggap sebagai keharusan, sedangkan komitmen normatif melalui legitimasi (*normative commitment through legitimacy*) berarti mematuhi peraturan karena otoritas penyusun hukum tersebut memiliki hak untuk mendikte perilaku.

Teori kepatuhan dapat mendorong seseorang untuk lebih mematuhi peraturan yang berlaku, sama halnya dengan perusahaan yang berusaha untuk menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu karena selain merupakan suatu kewajiban perusahaan untuk menyampaikan laporan keuangan tepat waktu, juga akan sangat bermanfaat bagi para pengguna laporan keuangan.

2.2.2 Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan kewajiban setiap perusahaan untuk membuat dan melaporkan keuangan perusahaannya pada suatu periode tertentu. Hal yang dilaporkan kemudian dianalisis sehingga dapat diketahui kondisi dan posisi perusahaan terkini. Kemudian laporan keuangan juga akan menentukan langkah

apa yang dilakukan perusahaan sekarang dan kedepan, dengan melihat berbagai persoalan yang ada baik kelemahan maupun kekuatan yang dimilikinya.

Dalam pengertian sederhana menurut Kasmir (2013) laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Maksud laporan keuangan yang menunjukkan kondisi perusahaan saat ini adalah merupakan kondisi terkini. Kondisi perusahaan terkini adalah keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi). Biasanya laporan keuangan dibuat per periode, misalnya tiga bulan atau enam bulan untuk kepentingan internal perusahaan. Sementara itu, untuk laporan lebih luas dilakukan satu tahun sekali. Disamping itu, dengan adanya laporan keuangan, dapat diketahui posisi perusahaan terkini setelah menganalisis laporan keuangan tersebut.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2017), laporan keuangan adalah suatu penyajian yang terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dapat dipercayakan kepada mereka. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas yang meliputi:

- (a) Asset;
- (b) Liabilitas;
- (c) Ekuitas;
- (d) Penghasilan dan beban, termasuk keuntungan dan kerugian;
- (e) Kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik; dan
- (f) Arus kas.

Informasi tersebut, beserta informasi lain yang terdapat dalam catatan atas laporan keuangan, membantu pengguna laporan keuangan dalam memprediksi arus

kas masa depan entitas dan, khususnya, dalam hal waktu dan kepastian diperolehnya arus kas masa depan.

Laporan keuangan yang lengkap terdiri dari:

- (a) laporan posisi keuangan pada akhir periode;
- (b) laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode;
- (c) laporan perubahan ekuitas selama periode;
- (d) laporan arus kas selama periode;
- (e) catatan atas laporan keuangan, berisi kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lain;
- (f) laporan posisi keuangan awal periode terdekat sebelumnya ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya.

Agar informasi keuangan menjadi berguna, informasi tersebut harus relevan dan merepresentasikan secara tepat apa yang akan direpresentasikan. Kegunaan informasi keuangan dapat ditingkatkan jika informasi tersebut terbanding (*comparable*), terverifikasi (*verifiable*), tepat waktu (*timely*), dan terpaham (*understandable*). Informasi keuangan yang relevan mampu membuat perbedaan dalam keputusan yang diambil oleh pengguna. Informasi memiliki kualitas relevan kalau dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan.

2.2.2.1 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2013) secara umum laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun periode tertentu. Jelasnya adalah laporan keuangan: mampu memberikan informasi keuangan kepada pihak dalam dan luar perusahaan yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan.

Menurut Kasmir (2013:11), berikut tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan, yaitu:

1. memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini;
2. memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini;
3. memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada saat periode tertentu;
4. memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu;
5. memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan;
6. memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode;
7. memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan;
8. informasi keuangan lainnya.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2017), tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dapat dipercayakan kepada mereka.

Para pemakai laporan keuangan akan menggunakannya untuk meramalkan, membandingkan dan menilai dampak keuangan yang timbul dari keputusan ekonomis yang diambilnya. Informasi mengenai dampak yang timbul tadi sangat berguna bagi pemakai untuk meramalkan, membandingkan, dan menilai keuangan.

2.2.2.2 Karakteristik Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2017), laporan keuangan yang berguna bagi pemakai informasi bahwa harus terdapat empat karakteristik kualitatif yaitu:

1. Terbanding (*comparable*)

Keterbandingan adalah karakteristik kualitatif yang memungkinkan pengguna untuk mengidentifikasi dan memahami persamaan dalam, dan perbedaan antara, pos-pos. Berbeda dengan karakteristik kualitatif lainnya, keterbandingan tidak berhubungan dengan satu pos, sebuah perbandingan mensyaratkan paling tidak dua pos.

2. Terverifikasi (*verifiable*)

Keterverifikasian membantu meyakinkan pengguna bahwa informasi merepresentasikan fenomena ekonomik secara tepat sebagaimana mestinya. Keterverifikasian berarti bahwa berbagai pengamat independen dengan pengetahuan berbeda-beda dapat mencapai consensus, meskipun tidak selalu mencapai kesepakatan, bahwa penggambaran tertentu merupakan representasi tepat. Informasi kuantifikasian tidak harus menjadi estimasi poin utama yang dapat diverifikasi. Berbagai kemungkinan jumlah dan probabilitas terkait juga dapat diverifikasi.

3. Tepat waktu (*timely*)

Ketepatwaktuan berarti tersedianya informasi bagi pembuat keputusan pada waktu yang tepat sehingga dapat mempengaruhi keputusan mereka. Secara umum, semakin lawas suatu informasi maka semakin kurang berguna informasi tersebut. Akan tetapi, beberapa informasi dapat terus tepat waktu bahkan dalam jangka panjang setelah akhir dari periode pelaporan, misalnya beberapa pengguna mungkin perlu mengidentifikasi dan menilai tren.

4. Terpaham (*understandable*).

Pengklasifikasian, pengarakteristikan, dan penyajian informasi secara jelas dan ringkas dapat membuat informasi tersebut terpaham. Laporan keuangan disiapkan untuk pengguna yang memiliki pengetahuan memadai tentang aktivitas bisnis dan ekonomik serta pengguna yang meninjau dan menganalisis informasi yang tekun. Terkadang, bahkan pengguna yang telah terinformasikan dengan baik dan tekun juga perlu mencari bantuan dari seorang penasihat untuk memahami informasi tentang fenomena ekonomik yang kompleks.

2.2.3 Ketepatan Waktu (*Timeliness*)

Suatu informasi yang terlambat akan menjadi tidak relevan bagi pengambil keputusan. Dengan semakin canggihnya teknologi informasi dan komunikasi serta semakin dinamisnya dunia usaha dalam era globalisasi, ketepatan waktu penyajian informasi yang relevan bagi para pengambil keputusan menjadi suatu tantangan yang harus dihadapi oleh pengolah informasi. Suatu laporan yang terlambat akan mengurangi atau menghilangkan relevansinya, sebaliknya laporan yang telah mengabaikan informasi penting demi mengejar ketepatan waktu, jelas tidak memenuhi karakteristik kualitatif relevan.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2017) bahwa tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dapat dipercayakan kepada mereka. Informasi yang relevan akan bermanfaat bagi para pemakai apabila tersedia tepat waktu sebelum pemakai kehilangan kesempatan atau kemampuan untuk mempengaruhi keputusan yang diambil. Ketepatan waktu tidak menjamin relevansi, tetapi relevansi informasi tidak dimungkinkan tanpa ketepatan waktu. Informasi mengenai kondisi dan posisi perusahaan harus secara cepat dan tepat waktu sampai ke pemakai laporan keuangan, karena ketepatan waktu merupakan alasan penting pada publikasi laporan keuangan dan dilakukan secara teratur untuk memperlihatkan perubahan keadaan perusahaan yang pada gilirannya mungkin akan mempengaruhi prediksi dan keputusan pengguna laporan tersebut.

Dwiyanti (2010) mendefinisikan ketepatan waktu menjadi dua yaitu ketepatan waktu didefinisikan sebagai keterlambatan waktu pelaporan keuangan dari tanggal laporan keuangan sampai tanggal melaporkan. Dan ketepatan waktu pelaporan keuangan relatif atas tanggal pelaporan yang diharapkan. Dalam peraturan BAPEPAM nomor X.K.6, Lampiran Keputusan Ketua BAPEPAM dan LK Nomor Kep-431/BL/2012 tertanggal 1 Agustus 2012, penyampaian laporan

tahunan yang telah diaudit dikatakan tepat waktu apabila diserahkan sebelum atau paling lambat pada akhir bulan keempat setelah tanggal laporan keuangan tahunan perusahaan publik tersebut.

Menurut Dyer dan Mc Hugh (1975) ada tiga kriteria keterlambatan untuk melihat ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan antara lain:

- (1) *Preliminary lag* yaitu interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai penerimaan laporan akhir preliminary oleh bursa.
- (2) *Auditor's report lag* yaitu jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal laporan auditor ditandatangani.
- (3) *Total lag* yaitu interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal penerimaan laporan dipublikasikan oleh bursa.

2.2.4 Peraturan Penyampaian Laporan Keuangan di Indonesia

Laporan tahunan emiten dan perusahaan publik merupakan sumber informasi penting tentang kinerja dan prospek perusahaan bagi pemegang saham dan masyarakat sebagai salah satu dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi. Pada Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal dan Surat Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) dan Lembaga Keuangan (LK) yang dengan UU No. 21 tahun 2011 telah diubah menjadi Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Dalam peraturan nomor X.K.6, Lampiran Keputusan Ketua BAPEPAM dan LK Nomor Kep-431/BL/2012 Tentang Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten atau Perusahaan Publik bahwa emiten atau perusahaan publik yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia wajib menyampaikan laporan tahunan kepada Bapepam dan LK paling lambat 4 (empat) bulan setelah tahun buku berakhir.

Laporan tahunan wajib dimuat dalam laman (*website*) emiten atau perusahaan publik bersamaan dengan disampaikannya laporan tahunan tersebut kepada Otoritas Jasa Keuangan. Bentuk dan isi laporan keuangan tahunan berdasarkan ketentuan umum Keputusan Ketua Bapepam dan LK Nomor Kep-431/BL/2012, yaitu:

- a. ikhtisar data keuangan penting;
- b. laporan Dewan Komisaris;
- c. laporan Direksi;
- d. profil perusahaan;
- e. analisis dan pembahasan manajemen;
- f. tata kelola perusahaan;
- g. tanggung jawab social perusahaan;
- h. laporan keuangan tahunan yang telah diaudit; dan
- i. surat pernyataan tanggung jawab Dewan Komisaris dan Direksi atas kebenaran isi laporan tahunan.

Laporan keuangan tahunan yang dimuat dalam laporan tahunan wajib disusun sesuai dengan Standar Akuntansi keuangan di Indonesia yang telah diaudit oleh Akuntan dan laporan keuangan wajib disajikan dalam bahasa Indonesia.

2.2.5 Ukuran Perusahaan

2.2.5.1 Pengertian Ukuran Perusahaan

Dalam upaya mencapai ketepatan waktu laporan keuangan tahunan salah satu hal yang mempengaruhinya adalah ukuran perusahaan. Menurut Hilmi dan Ali (2008) ukuran perusahaan dapat dinilai dari beberapa segi. Besar kecilnya perusahaan dapat didasarkan pada total nilai aktiva, total penjualan, kapitalisasi pasar, jumlah tenaga kerja dan sebagainya. Semakin besar aktiva maka semakin banyak modal ditanam, semakin banyak penjualan semakin banyak perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula dikenal dalam masyarakat.

Owusu dan Ansah (2000) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki sumber daya (total asset) yang besar memiliki lebih banyak sumber informasi, lebih banyak staff akuntansi dan system informasi yang lebih canggih, memiliki system pengendalian internal yang kuat, adanya pengawasan dari investor, regulator dan sorotan masyarakat, maka hal ini memungkinkan perusahaan untuk melaporkan

keuangannya lebih cepat. Ukuran perusahaan dapat menunjukkan seberapa besar informasi yang terdapat di dalamnya, sekaligus mencerminkan kesadaran dari pihak manajemen mengenai pentingnya informasi, baik bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan.

Sesuai dengan Keputusan Ketua Bapepam No. IX.C.7 tentang pedoman mengenai bentuk dan isi pernyataan dalam rangka penawaran umum oleh perusahaan menengah dan kecil, menyatakan bahwa perusahaan besar adalah badan hukum yang didirikan di Indonesia yang memiliki jumlah kekayaan (*total asset*) tidak lebih dari Rp 100.000.000.000,00 (seratur miliar rupiah), bukan merupakan afiliasi atau dikendalikan oleh suatu perusahaan yang bukan perusahaan menengah atau kecil, dan bukan merupakan reksa dana. Sedangkan penawaran umum oleh perusahaan menengah atau kecil adalah penawaran umum sehubungan dengan efek yang ditawarkan oleh perusahaan menengah atau kecil, dimana nilai keseluruhan efek yang ditawarkan tidak lebih dari Rp 40.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Jadi, ukuran perusahaan menurut keputusan ketua Bapepam No. IX.C.7 dapat diartikan sebagai suatu ukuran dengan mengklasifikasikan besar kecilnya perusahaan dengan berbagai cara antara lain dinyatakan dalam total aktiva, nilai pasar saham, dan lain-lain.

2.2.5.2 Kategori Ukuran Perusahaan

Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 mengkategorikan ukuran perusahaan ke dalam 4 kategori yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar. Pengklasifikasian ukura perusahaan tersebut didasarkan pada total asset yang dimiliki dan total penjualan tahunan perusahaan tersebut.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 tersebut mendefinisikan usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar sebagai berikut:

1. Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagai mana diatur dalam Undang-Undang ini.

2. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini.
3. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.
4. Usaha Besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari Usaha Menengah, yang meliputi usaha nasional milik Negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia dan berdomisili di Indonesia.

Adapun kriteria ukuran perusahaan yang diatur dalam UU No. 20 Tahun 2008 diuraikan dalam tabel 2.2.

Tabel 2.2

Kategori Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan	Kategori	
	Aset (Tanah & Bangunan dalam Rupiah)	Penjualan/tahun (dalam Rupiah)
Usaha Mikro	Maksimal 50 juta	maksimal 300 juta
Usaha Kecil	>50 juta - 500 juta	>300 juta - 2,5 M
Usaha Menengah	>500 juta - 10 M	>2,5 M - 50 M
Usaha Besar	>10 M	>50 M

Meurut Machfoedz (1994) dalam Febrianty (2011:302) ukuran perusahaan terbagi menjadi 3 jenis antara lain sebagai berikut:

1) Perusahaan Besar

Perusahaan besar adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 10 Milyar termasuk tanah dan bangunan. Memiliki penjualan lebih dari Rp 50 Milyar/tahun.

2) Perusahaan Menengah

Perusahaan menengah adalah perusahaan yang miliki kekayaan bersih Rp 1-10 Milyar termasuk tanah dan bangunan. Memiliki hasil penjualan lebih besar dari Rp 1 Milyar dan kurang dari Rp 50 Milyar.

3) Perusahaan Kecil

Perusahaan kecil adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 200 Juta tidak termasuk tanah dan bangunan dan memiliki hasil penjualan minimal Rp 1 Milyar/tahun.

2.2.5.3 Dimensi Ukuran Perusahaan

Dalam beberapa penelitian, variabel ukuran perusahaan diukur menggunakan total aset dan total penjualan seperti yang digunakan oleh Dyer dan McHugh (1975), Soo dan Schwartz (1996), dan Ainun Naim (1998) dalam penelitiannya. Alternatif lain yang digunakan untuk mengukur variabel ukuran perusahaan adalah dengan menggunakan *natural log of market value* atau *natural log of capitalization* seperti yang digunakan dalam penelitian Bandi (2000) dan Teoh Wong (1989). (Respati, 2010)

1) **Total aset = $Ln(\text{Total Aset})$**

Aset adalah harta kekayaan atau sumber daya yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Menurut Kasmir (2013:31) komponen atau isi yang terkandung dalam suatu aset dibagi ke dalam tiga kategori, yaitu:

- a) Aset lancar yaitu aset-aset yang relatif mudah untuk dikonversi menjadi uang, dijual atau digunakan dalam jangka waktu satu tahun. Aset lancar meliputi; kas, piutang, persediaan, biaya dibayar dimuka.

- b) Aset tetap adalah harta kekayaan milik perusahaan yang dapat diukur dengan jelas (*tangible*) dan yang bersifat permanen. Aset tetap dibeli dengan tujuan dipakai sendiri oleh perusahaan dan tidak dijual kembali. Aset tetap dapat dibagi menjadi 2 yaitu: aset tetap berwujud (gedung, tanah, mesin, peralatan, dan kendaraan) dan aset tetap tidak berwujud (*goodwill*, hak cipta, hak paten, *franchise* dan merek dagang).
- c) Aset lainnya adalah aset yang tidak termasuk dalam aset lancar dan aset tetap yang tidak bisa dikelompokkan ke dalam kriteria di atas.

Semakin besar aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan maka perusahaan dapat melakukan investasi baik untuk aset lancar maupun aset tetap dan juga memenuhi permintaan produk. Hal ini akan semakin memperluas pangsa pasar yang akan dicapai yang kemudian akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

2) Total Penjualan = Ln Total Penjualan

Menurut Kasmir (2013:305) “penjualan adalah omzet barang atau jasa yang dijual, baik dalam unit ataupun dalam rupiah”. Dalam sebuah perusahaan diharapkan mempunyai penjualan yang terus meningkat, karena ketika penjualan semakin meningkat perusahaan dapat menutup biaya yang keluar pada saat proses produksi. Dengan begitu, laba perusahaan akan meningkat yang selanjutnya juga akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

3) Nilai pasar (kapitalisasi pasar)

Menurut Pandji Anogoro (2001:59) dalam Respati (2010) *market price* atau *market value* adalah harga pada pasar riil dan merupakan harga yang paling mudah ditentukan karena merupakan harga dari saham yang sedang berlangsung dipasar atau jika pasar telah ditutup maka harga pasar adalah harga penutupan (*closing price*). Nilai pasar (kapitalisasi pasar) dihitung dengan rumus:

$$\text{Harga Pasar} \times \text{Jumlah Saham Beredar}$$

2.2.6 Analisis Laporan Keuangan

2.2.6.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Pengertian analisis laporan keuangan menurut Hery (2015:132) adalah:

“Analisis laporan keuangan merupakan suatu proses untuk membedah laporan keuangan ke dalam unsur-unsurnya dan menelaah masing-masing dari unsur tersebut guna memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri.”

Pengertian analisis laporan keuangan menurut Harahap (2015:190) adalah:

“Uraian pos-pos laporan keuangan yang menjadi unit informasi yang lebih kecil, digunakan untuk melihat hubungan yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.”

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan merupakan suatu proses menelaah laporan keuangan untuk melihat berbagai hubungan dan kecenderungan yang dapat memberikan pertimbangan terhadap keberhasilan perusahaan di masa datang.

2.2.6.2 Kegunaan Analisis Laporan Keuangan

Menurut Sugiono dan Untung (2016:10) kegunaan analisis laporan keuangan adalah:

1. Untuk memberikan informasi yang lebih mendalam terhadap laporan keuangan itu sendiri.
2. Untuk mengungkapkan hal-hal yang bersifat tidak konsisten dalam hubungannya dengan suatu laporan keuangan.
3. Dapat memberikan informasi yang diinginkan oleh para pengambil keputusan.
4. Dapat digunakan untuk membandingkan dengan perusahaan lain atas dengan perusahaan lain secara industri.
5. Untuk memahami situasi dan kondisi keuangan perusahaan.
6. Dapat juga digunakan untuk memprediksi bagaimana keadaan perusahaan pada masa mendatang (proyeksi).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kegunaan laporan keuangan untuk memberikan informasi yang lebih mendalam terhadap laporan keuangan perusahaan, untuk memahami situasi dan kondisi keuangan perusahaan, serta untuk memprediksi bagaimana keadaan perusahaan pada masa mendatang.

2.2.6.3 Metode Analisis Laporan Keuangan

Hery (2015:134) menyatakan bahwa metode analisis laporan keuangan yang umum digunakan yaitu:

1. Analisis vertikal (statis)

Analisis vertikal (*vertical analysis*) merupakan analisis yang dilakukan hanya suatu periode laporan keuangan saja, menggambarkan hubungan pos-pos laporan keuangan atau kondisi untuk satu periode saja sehingga tidak dapat mengetahui perkembangan kondisi perusahaan dari periode yang satu ke periode berikutnya.

2. Analisis horizontal

Analisis horizontal (*horizontal analysis*) merupakan analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan dari beberapa periode, menggambarkan informasi perusahaan yang sama tetapi untuk periode waktu yang berbeda.

2.2.6.4 Teknik Analisis Laporan Keuangan

Dalam menentukan dan mengukur hubungan antara pos-pos yang ada dalam laporan keuangan digunakan teknik analisis tertentu. Dari hasil analisis dapat diketahui perubahan-perubahan dari masing-masing pos dan pengaruhnya bila dibandingkan dengan laporan keuangan dari beberapa periode untuk suatu perusahaan tertentu.

Menurut Kasmir (2015:81) teknik analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Analisis perbandingan antara laporan keuangan, analisis ini dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan lebih dari satu periode.
2. Analisis trend, merupakan analisis laporan keuangan yang biasanya dinyatakan dalam persentase tertentu.

3. Analisis persentase per komponen, analisis yang dilakukan untuk membandingkan komponen yang ada dalam suatu laporan keuangan.
4. Analisis sumber dan penggunaan dana, analisis yang dilakukan untuk mengetahui sumber-sumber dana perusahaan.
5. Analisis sumber dan penggunaan kas, merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui sumber kas perusahaan dan penggunaan uang kas dalam suatu periode.
6. Analisis rasio, merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan pos-pos yang ada dalam satu laporan keuangan.
7. Analisis kredit, merupakan analisis yang digunakan untuk menilai layak tidaknya suatu kredit dikururkan oleh lembaga keuangan seperti bank.
8. Analisis laba kotor, merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui jumlah laba kotor dari periode ke satu periode.
9. Analisis titik pulang pokok, untuk mengetahui pada kondisi berapa penjualan produk dilakukan dan perusahaan tidak mengalami kerugian.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa teknik analisis laporan keuangan merupakan suatu perbandingan antara jenis laporan keuangan yang ada dalam perusahaan guna untuk melihat perubahan-perubahan pada laporan keuangan perusahaan setiap periodenya.

2.2.6.2 Pengertian Rasio Keuangan

Pengertian rasio keuangan menurut Kasmir (2015:104) adalah:

“Kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antarkomponen yang ada di antara laporan keuangan.”

Menurut Harahap (2015:297) rasio keuangan adalah:

“Angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangandengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti).”

Menurut Hery (2015:162) rasio keuangan merupakan “alat utama untuk melakukan analisis keuangan dan memiliki beberapa kegunaan.”

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan merupakan penggabungan dua angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dengan membagi satu angka dengan angka lainnya.

2.2.6.3 Tujuan dan Manfaat Rasio Keuangan

Tujuan analisis rasio keuangan menurut Munawir (2015:64) adalah sebagai berikut:

1. Untuk keperluan pengukuran kerja keuangan secara menyeluruh (*overall measures*)
2. Untuk keperluan pengukuran profitabilitas atau rentabilitas, kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari operasinya (*profitability measures*)
3. Untuk keperluan pengujian investasi (*test of invetsment utylization*)
4. Untuk keperluan pengujian kondisi keuangan antara lain tentang tingkat likuiditas dan solvabilitas (*test of finance condition*)

Menurut Hery (2015:164) menyatakan bahwa manfaat rasio keuangan adalah sebagai berikut:

1. Untuk membantu menganalisis, mengendalikan, dan meningkatkan kinerja operasi serta keuangan perusahaan.
2. Untuk mengidentifikasi kemampuan debitur dalam membayar utang-utangnya.

2.2.6.4 Penggolongan Angka Rasio

Dalam praktiknya menurut Kasmir (2015:105) analisa rasio keuangan suatu perusahaan dapat digolongkan sebagai berikut:

1. Ratio Neraca
Ratio neraca yaitu membandingkan angka-angka yang hanya bersumber dari neraca.
2. Ratio Laporan Laba Rugi

Ratio laporan laba rugi yaitu membandingkan angka-angka yang hanya bersumber dari ratio laba rugi.

3. Ratio Antarlaporan

Ratio antarlaporan yaitu membandingkan angka-angka dari semua sumber (data campuran), baik yang ada di neraca maupun yang di laporan laba rugi.

Menurut Munawir (2015:68) penggolongan angka rasio berdasarkan sumber datanya yaitu:

1. *Financial ratio*, dalam arti angka rasio yang datanya diambil dari neraca
2. *Financial-operating ratio*, dalam arti rasio-rasio yang datanya diambil dari neraca dan laporan laba rugi.
3. *Operating ratio*, adalah angka-angka rasio dalam penyusunan datanya bersumber pada laporan laba rugi.
4. *Miscellaneous*, misalnya datanya dari neraca, laporan laba rugi, laporan laba ditahan atau laporan perubahan modal dan sebagainya.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa penggolongan angka rasio merupakan penggolongan angka rasio yang datanya berasal dari laporan keuangan perusahaan yang berupa neraca, laporan laba rugi, serta laporan laba ditahan atau laporan perubahan modal. Kemudian data-data yang ada dalam laporan keuangan tersebut akan dibandingkan sesuai dengan jenis laporan keuangannya.

2.2.6.5 Pembanding Rasio Keuangan

Menurut Kasmir (2015:115) yaitu:

“Analisis laporan keuangan tidak akan berarti apabila tidak ada pembandingnya. Data pembanding untuk rasio keuangan mutlak ada sehingga dapat dilakukan perhitungan terhadap rasio yang dipilih. Dengan adanya data pembanding, kita dapat melihat perbedaan angka-angka yang ditunjukkan, apakah mengalami peningkatan atau dari penurunan periode sebelumnya. Dengan kata lain, laporan keuangan tersebut memiliki makna tertentu jika dibandingkan dengan periode sebelumnya.”

Adapun data pembanding yang dibutuhkan menurut Kasmir (2015:115) adalah:

1. Angka-angka yang ada dalam tiap komponen laporan keuangan, misalnya total aktiva lancar dengan utang lancar, total aktiva dengan total utang, atau tingkat penjualan dengan laba dan seterusnya.
2. Angka-angka yang ada dalam tiap jenis laporan keuangan, misalnya total aktiva di neraca dengan penjualan di laporan laba rugi.
3. Tahun masing-masing laporan keuangan untuk beberapa periode, misalnya tahun 2005 dibandingkan dengan tahun 2006 dan 2007.
4. Target rasio yang telah dianggarkan dan ditetapkan perusahaan sebagai pedoman pencapaian tujuan.
5. Standar industri yang digunakan untuk industri yang sama, misalnya tingkat *capital adequacy ratio* (CAR) untuk dunia perbankan, atau persentase laba atas penjualan tertentu.
6. Rasio keuangan pesaing pada usaha sejenis terdekat, yang digunakan sebagai bahan acuan untuk menilai rasio keuangan yang diperoleh di samping standar industri yang ada.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembandingan rasio keuangan merupakan suatu data yang akan dibandingkan dengan data yang akan diolah, jumlah data pembandingan yang dibutuhkan tergantung dari tujuan analisis itu sendiri. Artinya jika data pembandingan lebih banyak, semakin banyak yang dapat diketahui.

2.2.6.6 Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Rasio keuangan menunjukkan perkiraan yang sistematis antara perkiraan-perkiraan laporan keuangan yang disajikan dalam bentuk perbandingan. Agar hasil perhitungan rasio keuangan dapat diinterpretasikan, perkiraan-perkiraan yang dibandingkan harus mengarah pada hubungan ekonomis. Dengan menggunakan rasio keuangan sebagai alat ukur untuk menilai kinerja keuangan maka banyak rasio yang dapat digunakan. Rasio-rasio keuangan ini terbagi dalam beberapa bentuk.

Menurut Kasmir (2015:109), Analisa rasio keuangan yang biasa digunakan adalah:

1. Rasio likuiditas (*liquidity ratio*)
 - Rasio lancar (*current ratio*)
 - Rasio perputaran kas

- Rasio utang terhadap kekayaan bersih.
- 2. Rasio profitabilitas (*profitabilitas ratio*)
 - Rasio laba bersih
 - Tingkat laba atas penjualan
 - Tingkat laba atas investasi
- 3. Rasio efisiensi (*activity ratio*)
 - Waktu pengumpulan piutang
 - Perputaran sediaan (*inventory turn over*)
 - Rasio aktiva tetap terhadap nilai bersih (*total assets turn over*)
 - Rasio perputaran investasi

Menurut Munawir (2015:238), ada empat kelompok rasio keuangan yaitu:

1. Rasio likuiditas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan membiayai operasi dan memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih.
2. Rasio aktivitas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam melakukan aktivitas perusahaan sehari-hari atau kemampuan perusahaan dalam penjualan, penagihan piutang maupun pemanfaatan aktiva yang dimiliki.
3. Rasio profitabilitas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dari berbagai kebijakan dan keputusan yang telah diambil.
4. Rasio solvabilitas adalah rasio untuk mengukur seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis rasio keuangan merupakan penjelasan mengenai ada berapa banyak rasio yang biasa digunakan oleh perusahaan. Biasanya oleh suatu perusahaan rasio yang digunakan dapat dibagi menjadi rasio likuiditas, rasio solvabilitas atau leverage, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas.

2.2.7 Profitabilitas

2.2.7.1 Definisi Profitabilitas

Tujuan akhir yang ingin di capai perusahaan adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal, disamping hal-hal lainnya. Manajemen perusahaan dituntut harus mampu untuk memenuhi target yang telah di tetapkan. Besarnya keuntungan harus dicapai sesuai dengan yang diharapkan dan bukan berarti asal mendapatkan keuntungan.

Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan, di gunakan rasio keuntungan atau rasio profitabilitas yang di kenal juga dengan nama rasio rentabilitas.

Beberapa pengertian mengenai rasio profitabilitas adalah sebagai berikut:

Menurut pendapat Kasmir (2015:110), mengatakan bahwa rasio profitabilitas adalah:

“Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan.”

Adapun menurut Sofyan Safri Harahap (2015:304), mendefinisikan rasio profitabilitas adalah:

“Rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya.”

Sedangkan menurut Irham Fahmi (2011:135), mengatakan bahwa rasio profitabilitas adalah:

“Rasio yang mengukur efektivitas secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi.”

Berdasarkan beberapa definisi yang telah diungkapkan diatas dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur atau menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan melalui berbagai aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan.

2.2.7.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas memiliki tujuan dan manfaat, tidak hanya bagi pihak pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak di luar perusahaan,

terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan.

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun pihak lain menurut Kasmir (2013:197), adalah:

1. Mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Sementara itu, manfaat yang diperoleh menurut Kasmir (2013:198), adalah:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

2.2.7.3 Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas

Berikut ini adalah jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan:

1. *Return on Investment (ROI)*
Menurut Irham Fahmi (2011:137), Rasio *return on investment (ROI)* atau pengembalian investasi, atau ditulis juga dengan *return on total asset (ROA)*. Rasio ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan.

Investasi tersebut sebenarnya sama dengan asset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan.

Rumus dari *return on investment* (ROI) adalah:

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2. *Return on Equity* (ROE)

Menurut Irham Fahmi (2011:137), rasio *return on equity* (ROE) disebut juga laba atas ekuitas. Dalam beberapa referensi disebut juga dengan rasio *total asset turnover* atau perputaran total asset. Rasio ini menilai sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas.

Adapun rumus *return on equity* (ROE) adalah:

$$\text{Return on equity} = \frac{\text{net income}}{\text{equity}}$$

3. *Return on Assets* (ROA)

Return on Assets (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas. Dalam analisis laporan keuangan, rasio ini paling sering disoroti, karena mampu menunjukkan keberhasilan perusahaan menghasilkan keuntungan. ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang.

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}}$$

2.2.8 Opini Audit

Auditor adalah salah satu pihak yang memegang peranan penting untuk tercapainya laporan keuangan yang berkualitas di pasar modal. Auditor bertugas memberikan *assurance* terhadap kewajaran laporan keuangan yang disusun dan

diterbitkan oleh manajemen. *Assurance* terhadap laporan keuangan tersebut, diberikan auditor melalui opini auditor.

Opini auditor adalah pendapat akuntan publik atau auditor independen atas laporan keuangan tahunan perusahaan yang telah diauditnya. Auditor sebagai pihak yang independen di dalam mengaudit laporan keuangan suatu perusahaan publik memberikan opini atas laporan keuangan yang telah diauditnya. (SPAP) SA Seksi 110 paragraf 1 menyatakan bahwa laporan auditor merupakan sarana bagi auditor untuk menyatakan pendapatnya, atau apabila mengharuskan, untuk menyatakan tidak memberikan pendapat. Laporan audit hanya dibuat jika benar-benar dilakukan. Bagian dari laporan audit yang merupakan informasi utama dari laporan audit adalah opini audit. Tujuan pengauditan atas laporan keuangan oleh auditor independen merupakan pemberian opini atas kewajaran di mana laporan tersebut telah disajikan secara wajar, dalam segala hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha dan arus kas sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum. (Arens *et al.*, 2013)

Opini audit yang diberikan oleh auditor independen melalui beberapa tahap audit yang dilakukan dapat memberi simpulan atas laporan keuangan yang diauditnya. Arens *et al.* (2013) mengemukakan bahwa laporan audit adalah langkah terakhir dari seluruh proses audit. Dengan demikian, auditor didalam memberikan opini sudah didasarkan pada keyakinan profesionalnya.

Menurut PSA 29 SA Seksi 508 dalam Standar Profesional Auditor ada lima jenis pendapat akuntan, yaitu:

- (1) **Pendapat wajar tanpa pengecualian.** Pendapat wajar tanpa pengecualian menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
- (2) **Bahasa penjelasan ditambahkan dalam laporan auditor bentuk baku.** Keadaan tertentu mungkin mengharuskan auditor menambahkan suatu paragraph penjelasan (atau bahasa penjelasan yang lain) dalam laporan auditnya.

- (3) **Pendapat wajar dengan pengecualian.** Pendapat wajar dengan pengecualian, menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia, kecuali untuk dampak hal-hal yang berhubungan dengan yang dikecualikan.
- (4) **Pendapat tidak wajar.** Pendapat tidak wajar menyatakan bahwa laporan keuangan tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
- (5) **Pernyataan tidak memberikan pendapat.** Pernyataan tidak memberikan pendapat menyatakan bahwa auditor tidak menyatakan pendapat atas laporan keuangan.

2.3 Hubungan Antar Variabel Penelitian

2.3.1 Hubungan Ukuran Perusahaan dengan Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan

Salah satu faktor yang terkait dengan keterlambatan penyampaian laporan keuangan (laporan keuangan tahunan atau laporan keuangan interim) adalah ukuran perusahaan. Besar kecilnya ukuran perusahaan dapat didasarkan pada total nilai asset, total penjualan, kapitalisasi pasar, jumlah tenaga kerja dan sebagainya. Semakin besar nilai item-item tersebut maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan dapat menunjukkan seberapa besar informasi yang terdapat di dalamnya, sekaligus mencerminkan kesadaran dari pihak manajemen mengenai pentingnya informasi, baik bagi pihak eksternal perusahaan maupun pihak internal perusahaan. Perusahaan besar cenderung menyajikan laporan keuangan lebih tepat waktu daripada perusahaan kecil. Perusahaan yang memiliki sumber daya (asset) yang besar memiliki lebih banyak sumber informasi, lebih banyak staf akuntansi, dan sorotan masyarakat, maka akan memungkinkan perusahaan untuk menyampaikan laporan keuangannya dengan tepat waktu.

Hasil penelitian yang dilakukan Sulisty (2010) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Sementara, hasil penelitian Dewi & Wirakusuma (2014) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H1: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

2.3.2 Hubungan profitabilitas terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan

Profitabilitas salah satu indikator keberhasilan perusahaan untuk dapat menghasilkan laba sehingga semakin tinggi profitabilitas maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi dapat dikatakan bahwa laporan keuangan perusahaan tersebut mengandung berita baik (*good news*) dan perusahaan yang mengalami berita baik akan cenderung menyampaikan laporan keuangannya tepat waktu. dan sebaliknya, jika profitabilitas perusahaan rendah dimana hal ini mengandung berita buruk (*bad news*), sehingga perusahaan cenderung tidak tepat waktu menyampaikan laporan keuangannya.

Penelitian yang dilakukan Sulisty (2010) menunjukkan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Sementara, penelitian yang dilakukan Rachmawati (2008) menunjukkan hasil bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H2: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

2.3.3 Hubungan opini audit terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan

Opini audit adalah pendapat akuntan publik atau auditor independen atas laporan keuangan tahunan perusahaan yang telah diauditnya. Auditor sebagai pihak yang independen di dalam mengaudit laporan keuangan suatu perusahaan publik memberikan opini atas laporan keuangan yang diauditnya. Bagian dari laporan audit yang merupakan informasi utama dari laporan audit adalah opini audit. Menurut PSA 29 SA Seksi 508 dalam Standar Profesional Akuntan Publik ada 5 jenis pendapat akuntan, yaitu wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*), wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan (*unqualified opinion with explanatory paragraph*), waja dengan pengecualian (*qualified opinion*), tidak wajar (*adverse opinion*), dan tidak memberikan pendapat (*disclaimer opinion*).

Perusahaan yang mendapatkan *unqualified opinion* dari auditor untuk laporan keuangannya cenderung akan lebih tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya karena *unqualified opinion* merupakan *good news* dari auditor dan cenderung tidak tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya apabila menerima opini selain *unqualified opinion* karena hal tersebut dianggap *bad news*.

Penelitian Sukoco (2013) menunjukkan hasil bahwa opini auditor berpengaruh signifikan terhadap ketepatan penyampaian laporan keuangan. Sementara, penelitian Sulisty (2010) menunjukkan hasil penelitian bahwa opini audit tidak berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H3: Opini audit berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

2.4 Kerangka Pemikiran

Setiap perusahaan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia berkewajiban untuk menyampaikan laporan keuangan yang disusun dengan Standar Akuntansi Keuangan dan telah melalui proses audit oleh akuntan publik secara tepat waktu. Peraturan penyajian dan pelaporan keuangan perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia diatur dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal dan Surat Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) dan Lembaga Keuangan (LK) yang dengan UU No. 21 tahun 2011 telah diubah menjadi Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Dalam peraturan nomor X.K.6, Lampiran Keputusan Ketua BAPEPAM dan LK Nomor Kep-431/BL/2012 Tentang Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten atau Perusahaan Publik. Laporan keuangan tahun wajib disajikan secara perbandingan dengan periode yang sama tahun sebelumnya. Laporan keuangan tahunan wajib disertai dengan laporan Akuntan dalam rangka audit atas laporan keuangan. Laporan keuangan tahunan wajib disampaikan kepada Bapepam dan LK dan diumumkan kepada masyarakat paling lambat pada akhir bulan keempat (120 hari) setelah tahun tutup buku berakhir. Penyempurnaan peraturan tersebut dipandang perlu dalam rangka meningkatkan kualitas keterbukaan informasi dalam laporan tahunan emiten dan perusahaan publik.

Perusahaan-perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangan sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Bapepam akan dikenakan sanksi administratif sesuai dengan peraturan Nomor I-H tentang Sanksi, Lampiran Keputusan Direksi PT Bursa Efek Jakarta Nomor : Kep-307/BEJ/07-2004. Peringatan tertulis I, atas keterlambatan penyampaian laporan keuangan sampai 30 (tiga puluh) hari kalender terhitung sejak lampaunya batas waktu penyampaian laporan keuangan. Peringatan tertulis II dan denda sebesar Rp 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah), apabila mulai hari kalender ke-31 hingga hari kalender ke-60 sejak lampaunya batas waktu penyampaian laporan keuangan. Peringatan tertulis III dan tambahan denda sebesar Rp 150.000.000,- (seratus lima puluh juta rupiah), apabila mulai hari kalender ke-61 hingga kalender ke-90 sejak lampaunya batas waktu penyampaian laporan keuangan. Dan suspensi, apabila mulai hari kalender

ke-91 sejak lampaunya batas waktu penyampaian laporan keuangan, perusahaan tidak memenuhi kewajiban penyampaian laporan keuangan atau menyampaikan laporan keuangan namun tidak memenuhi kewajiban untuk membayar denda.

Terdapat banyak faktor yang berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan dan berdasarkan teori yang ada dan fenomena yang terjadi maka faktor-faktor yang akan diuji dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, profitabilitas dan opini audit yang diduga mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan di Indonesia, khususnya perusahaan manufaktur.

Berdasarkan penjelasan tersebut, kerangka pemikiran yang menggambarkan hubungan ukuran perusahaan, profitabilitas, opini audit dan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Konseptual Penelitian

